



DIMENSI KULTIS DAN ETIS:
KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS PRAKTIK PERSEPU盧UHAN DALAM
ALKITAB

Deky Nofa Aliyanto
Sekolah Tinggi Teologi Berea
dekytheo@gmail.com

Abstract

Tithing practices constitute an important aspect of Christian faith that is closely related to worship, ethics, and the social responsibility of believers. However, in contemporary ecclesial realities, tithing is often narrowly understood as a ritual obligation or an administrative regulation of the church, resulting in debates, rejection, and practices that lose their theological significance. This study aims to trace and analyze tithing practices throughout the entire biblical witness, both in the Old and New Testaments, and to uncover their theological meaning by highlighting the cultic and ethical dimensions of tithing as expressions of faith and obedience to God. The research employs a qualitative method through library research, using a biblical-topical and historical-theological approach. The findings demonstrate that tithing practices in the Bible encompass two inseparable dimensions. Cultically, tithing functions as an act of worship and a confession of faith that God is the Creator, Owner, source of blessing, holy, and just. Ethically, tithing serves as a concrete means of promoting social justice, supporting those who serve in God's work, and caring for vulnerable groups such as foreigners, widows, and orphans. This study concludes that biblical tithing cannot be reduced to a legalistic obligation or a transactional means of obtaining blessing, but must be understood as a discipline of faith that integrates worship of God with ethical responsibility toward others. Therefore, tithing remains relevant for contemporary church life as an expression of true worship and a tangible means of embodying the values of the Kingdom of God in social life.

Keywords: Tithing Practices, Cultic Dimension, Ethical Dimension

Abstrak

Praktik persepu盧uhan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan iman Kristen yang berkaitan erat dengan ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial umat. Namun, dalam realitas gerejawi masa kini, persepu盧uhan sering dipahami secara sempit sebagai kewajiban ritual atau aturan administratif gereja, sehingga memunculkan perdebatan, penolakan, dan praktik yang kehilangan makna teologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis praktik



persepuhulan dalam keseluruhan kesaksian Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta mengungkap makna teologisnya dengan menyoroti dimensi kultis dan etis persepuhulan sebagai ekspresi iman dan ketaatan umat Allah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi pustaka, dengan pendekatan biblis-topikal dan historis-teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik persepuhulan dalam Alkitab memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan. Secara kultis, persepuhulan merupakan bagian dari ibadah dan pengakuan iman bahwa Allah adalah pencipta, pemilik, sumber berkat, kudus, dan adil. Secara etis, persepuhulan berfungsi sebagai sarana konkret untuk mewujudkan keadilan sosial, menopang kehidupan para pelayan Tuhan, serta memelihara kelompok-kelompok rentan seperti orang asing, janda, dan anak yatim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik persepuhulan dalam Alkitab tidak dapat direduksi menjadi kewajiban legalistik atau transaksi berkat, melainkan harus dipahami sebagai disiplin iman yang menyatukan ibadah kepada Allah dan tanggung jawab etis terhadap sesama. Dengan demikian, persepuhulan tetap relevan bagi kehidupan gereja masa kini sebagai ekspresi penyembahan yang benar dan sarana nyata untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Praktik Persepuhulan, Dimensi Kultis, Dimensi Etis



PENDAHULUAN

Kebenaran mengenai praktik persepuhan merupakan salah satu aspek penting dalam spiritualitas dan etika orang Kristen, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa ajaran ini kerap diabaikan bahkan kurang dipahami secara komprehensif. Banyak orang Kristen memaknai persepuhan sekadar sebagai kewajiban ritual atau praktik administratif gerejawi, tanpa menyadari landasan teologis, historis, dan etis yang melekat di dalamnya. Situasi ini menuntut adanya penjelasan yang mendalam dan bertanggung jawab berdasarkan kesaksian Firman Tuhan. Pemaparan yang bersumber dari Kitab Suci diperlukan bukan hanya untuk menegaskan signifikansi dan kebenaran doktrinal persepuhan, tetapi juga untuk menunjukkan peranannya dalam pembentukan karakter orang Kristen, pemeliharaan kehidupan liturgis, serta penguatan komunitas iman.¹

Faktanya orang Kristen sendiri terbagi menjadi minimal 2 kelompok dalam praktik persepuhan. Kelompok pertama, menolak praktik persepuhan. Kelompok kedua menerima praktik persepuhan. Penolakan terhadap praktik persepuhan seringkali muncul karena berbagai faktor yang bersifat teologis maupun psikologis. Beberapa individu atau kelompok kurang memahami hakikat dan tujuan dari persembahan persepuhan, sehingga mereka menganggapnya sebagai suatu kewajiban yang bersifat hukum Taurat semata. Selain itu, keterbatasan penghasilan sering dijadikan alasan praktis untuk menolak memberi persepuhan, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi. Faktor iman juga memainkan peran penting; sebagian orang mungkin kehilangan keyakinan atau motivasi spiritual sehingga merasa tidak perlu mengikuti praktik ini. Ketidakteladan dari pemimpin rohani, seperti pendeta yang tidak konsisten dalam memberi, turut memengaruhi persepsi jemaat. Di samping itu, muncul pandangan negatif bahwa persepuhan hanya bermanfaat bagi pendeta secara pribadi, sehingga menimbulkan skeptisme dan mengurangi partisipasi jemaat.² Dengan demikian, kombinasi dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap persepuhan bukan semata-mata masalah finansial, melainkan juga terkait dengan pemahaman teologis, iman pribadi, dan integritas kepemimpinan rohani.

Motivasi memberikan persepuhan didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, persepuhan dipandang sebagai wujud ketaatan terhadap Firman Tuhan, sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari-Nya dan membawa berkat bagi kehidupan jemaat. Kedua, ketaatan dan loyalitas terhadap organisasi gereja menjadi motivasi penting, karena gereja dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi, dan bergabung serta mendukung organisasi melalui persepuhan merupakan bentuk kesetiaan serta pemahaman akan peran gereja dalam kehidupan

¹Jeff Hammond dan Annette Hammond, *Persepuhan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002), vii.

² G. Riem Sem Waruwu, *Apakah Persepuhan Relevan Saat Ini?* (Semarang: Jl. Gunung Jati Utara Nomor 72, 2009), 39-41.



rohani. Ketiga, keyakinan terhadap berkat dan pemeliharaan Tuhan mendorong jemaat untuk memberi, dengan harapan bahwa Tuhan akan mencukupi kebutuhan hidup secara ajaib, meskipun penghasilan utama terasa terbatas. Terakhir, persepuhan menjadi sarana untuk mengekspresikan dedikasi, syukur, dan penghormatan kepada Allah serta organisasi gereja, menunjukkan pengakuan atas kehidupan, pertumbuhan rohani, dan dukungan yang diterima melalui keberadaan gereja.³ Praktik persepuhan menjadi sarana untuk mengekspresikan dedikasi kepada organisasi gereja, karena sebagian tata gereja tertentu mengatur praktik persepuhan.⁴

Praktik memberikan persepuhan sebagai wujud ketaatan kepada Firman Tuhan umumnya didasarkan pada Maleakhi 3:10, yang menekankan pentingnya membawa seluruh persembahan ke rumah perbendaharaan agar kebutuhan rumah Tuhan terpenuhi, sekaligus menjadi ujian iman bagi pemberi: Tuhan berjanji akan membuka tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat secara berlimpah. Ayat ini sering dijadikan landasan teologis bagi jemaat untuk menegaskan hubungan antara ketaatan dan berkat, sehingga tidak jarang gereja menempatkan kutipan ayat ini secara langsung pada kotak persembahan atau tempat persepuhan, sebagai pengingat yang konkret bagi jemaat akan janji dan prinsip spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keberadaan ayat ini pada kotak persembahan bukan hanya simbol, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan praktis untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ketaatan dan iman dalam memberi. Selain Maleakhi 3:10, Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memuat banyak teks yang membahas praktik persepuhan. Beberapa contohnya antara lain Kejadian 14:20 dan 28:22; Imamat 27:30-32; Bilangan 18:21, 24, 26; Ulangan 14:23, 28 dan 26:12; 2 Tawarikh 31:5-6, 12; Nehemia 10:37-38, 12:44, 13:5, 12; Amos 4:4; Maleakhi 3:8, 10; Matius 23:23; Lukas 11:42 dan 18:12; serta Ibrani 7:2, 5-9. Keberadaan teks-teks ini menunjukkan bahwa persepuhan merupakan praktik keagamaan yang sudah lama ada dalam sejarah Israel dan jemaat Kristen.

Jika meninjau kajian-kajian sebelumnya dapat ditemukan bahwa tema mengenai praktik persepuhan telah banyak diteliti. Sebagian besar penelitian tersebut memusatkan perhatian pada penafsiran terhadap Maleakhi 3:6–12 sebagai teks kunci dalam memahami dasar teologis persepuhan.⁵ Penelitian lainnya mengkaji pengaruh persepuhan terhadap pertumbuhan

³ Wawancara pribadi dengan pelayan Injil, Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Jawa Tengah 1 Wilayah 3, 18 November 2025.

⁴ Tata gereja yang mengatur persembahan persepuhan misalnya: Gereja Bethel Indonesia. Lihat dalam *Konsep Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2008), 31, 79, 80. Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Lihat dalam *Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Indonesia*, (Surabaya: Kongres XXII, 2011), 59-60.

⁵ Sri Binar, Edwin Sucipto Koeswono, dan Olivia Sharon Koeswono, “Persembahan Persepuhan Menurut Maleakhi 3:6–12,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 77–90, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>. Afgrita Fendy Christiawan, “Persepuhan Menurut Maleakhi 3:7–12,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April 2018): 30–67. Narsing L. Marriba dan Yusuf L. M., “Interpretasi Seruan Memberi Persembahan dalam Maleakhi 3:6–12,” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (Juni 2023), 96. Yonathan Wingit Pramono, “Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuhan bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 158–170.



kesejahteraan jemaat Gereja Bethany Indonesia “Almasih Qom” Surabaya.⁶ Juga terdapat penelitian yang membahas tentang problematika persembahan persepuhulan dalam Gereja masa kini.⁷ Bahkan ditemukan penelitian dengan tema kajian teologis tentang persembahan persepuhulan dengan tujuan memberikan kejelasan teologis bagi orang percaya.⁸ Meskipun penelitian dalam artikel ini menelaah persepuhulan melalui pendekatan historis-teologis dalam keseluruhan kesaksian Alkitab, terdapat perbedaan mendasar dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada dasar biblis atau penafsiran tekstual semata, sedangkan kajian ini secara khusus menyoroti dimensi kultis dan etis dari praktik persepuhulan sebagai suatu ekspresi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek historis dan teologis, tetapi juga mengkaji bagaimana persepuhulan berfungsi dalam kehidupan ibadah serta implikasinya bagi etika umat Allah pada waktu itu. Selain itu, penelitian ini tidak berfokus pada perdebatan antara kelompok yang mendukung maupun yang menolak praktik persepuhulan. Kajian ini dimaksudkan untuk menemukan bahwa dimensi kultis praktik persepuhulan terlihat dalam peran persepuhulan sebagai bagian dari ibadah dan tata kehidupan liturgis umat Allah, baik pada masa para patriarkh, periode Taurat, masa kerajaan, hingga pemulihian pasca-pembuangan. Setiap periode sejarah menunjukkan bahwa persepuhulan berkaitan erat dengan penyembahan yang benar, pemeliharaan rumah Tuhan, dan penghormatan umat terhadap kekudusan Allah. Dimensi etis terlihat dalam Pentateukh maupun tulisan para nabi, persepuhulan terkait langsung dengan keadilan sosial, kesejahteraan para imam dan orang Lewi, serta kepedulian terhadap kelompok rentan seperti orang asing, janda, dan anak yatim. Selain itu, kritik para nabi khususnya Amos dan Maleakhi yang menunjukkan bahwa praktik persepuhulan tanpa kebenaran hidup, keadilan, dan kesetiaan hanya akan menjadi formalitas kosong yang ditolak oleh Allah. Prinsip ini ditegaskan kembali oleh Tuhan Yesus yang mengafirmasi pentingnya persepuhulan, namun menolak kemunafikan religius yang mengabaikan aspek etis dari hukum Taurat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, yang merupakan sebuah bentuk rancangan riset dan sebagai bagian dari tinjauan pustaka yang

⁶ Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra L. Weinardy, Christian Eliazar Bawias, dan Andre Yulius, “Pengaruh Persepulhan terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat di Gereja Bethany Indonesia ‘Almasih Qom’ Surabaya,” *Kerusso* 3, no. 1 (2018), 17.

⁷ Adi Putra, “Kajian tentang Problematisasi Persembahan Persepulhan dalam Gereja Masa Kini,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 7, no. 2 (Januari 2024): 291–308, <https://doi.org/10.47167/3vx5yn62>

⁸ Ndaru Sarjono, “Kajian Teologis tentang Persembahan Persepulhan,” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (Juni 2020): 6.



memadukan penyelidikan Alkitab secara topikal,⁹ dengan analisis terhadap karya-karya kesejarahan dan teologis.¹⁰ Penyelidikan topikal memungkinkan peneliti menelusuri seluruh kesaksian Alkitab mengenai persepuhan secara historis, sehingga setiap teks dari tradisi Pentateukh, sejarah Israel, tulisan para nabi, maupun refleksi Perjanjian Baru dapat dibaca sebagai satu kesatuan teologis. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian mampu mengidentifikasi bagaimana persepuhan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban kultis dalam kehidupan ibadah umat, tetapi juga memiliki dimensi etis yang kuat dalam membentuk relasi sosial, tanggung jawab komunitas, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Integrasi metode biblis-topikal dan kajian historis-teologis tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai perkembangan, makna, serta tujuan kultis dan etis praktik persepuhan dalam keseluruhan narasi Alkitab.

Pada bagian pertama hasil dan pembahasan penulis akan menjelaskan praktik persepuhan dalam sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sejarah praktik persepuhan Perjanjian Lama mencakup zaman bapa-bapa leluhur Israel, berdirinya bangsa Israel di padang gurun, kerajaan Israel dan kebalinya bangsa Israel dari pembuangan. Sejarah praktik persepuhan Baru mencakup zaman Yesus dan zaman sesudah Yesus. Selanjutnya pada bagian kedua penulis akan menjelaskan dimensi kultis dan etis praktik persepuhan bersumber dari sejarah praktik persepuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Persepuhan Dalam Perjanjian Lama

Kata Ibrani מִשְׁׁלֵשׁ *ma'aser* berarti sepersepuluh bagian atau persepuhan.¹¹ Kata מִשְׁׁלֵשׁ *ma'aser* yang berhubungan dengan persembahan persepuhan muncul dalam beberapa ayat Alkitab Perjanjian Lama, yaitu: (Kej., 14: 20; 28: 22), (Im., 27: 30-32), (Bil., 18: 21, 24, 26), (Ul., 14: 23, 28; 26: 12), (2 Taw., 31: 5, 6, 12), (Neh., 10: 37, 38; 12: 44; 13: 5, 12), (Am., 4: 4), (Mal., 3: 8, 10). Sejarah Persembahan persepuhan dalam Perjanjian Lama mencakup; Zaman Bapa-Bapa Leluhur Isarel, Zaman Berdirinya Bangsa Israel dipadang Gurun, Zaman Kerajaan Israel dan Zaman Kembalinya Umat Allah Dari Pembuangan.

⁹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 143.

¹⁰ Ibid, 140.

¹¹ (WTM) and has been edited over the years to bring it into greater conformity with the Leningrad Codex. Bible Works. Westminster Leningrad Text (WTT), Hebrew text based on the Michigan–Claremont Hebrew Text, encoded at the University of Michigan (1981–1982) under the direction of H. Van Dyke Parunak and Richard E. Whitaker, an electronic encoding of Biblia Hebraica Stuttgartensia reflecting the Leningrad Codex, distributed with the Groves–Wheeler Westminster Morphology and Lemma Database (WTM), accessed via BibleWorks.



Zaman Bapa-Bapa Leluhur Israel

Sejarah Persepuluhun dimulai pada zaman Bapa-bapa leluhur bangsa Israel dimulai dengan rangkaian cerita panggilan Abraham (Kejadian 12), dilanjutkan dengan kisah kelahiran Ishak (Kejadian 21:1-7) dan Yakub (Kejadian 25: 19-26) sampai kepada keduabelas anak Yakub yang menjadi nenek-moyang dua belas suku Israel (Kejadian 29:31-30:24). “Orang-orang inilah yang dikenal dengan sebutan Bapa-bapa Leluhur (dalam bahasa Yunani) Patriarkh.”¹² Pada zaman ini persembahan persepuluhun pertama kali diberikan oleh “Abram”¹³ kepada Melkisedek raja Salem dan imam Allah Yang Maha Tinggi (Kejadian 14: 17-24). Hal itu dilakukan Abram dengan alasan bahwa Melkisedek telah mengucapkan berkat terhadap dirinya (Kejadian 14: 19). Peristiwa itu terjadi sesudah Abram pergi berperang dan mengalahkan Raja Kedorlaomer dan sekutunya karena Lot ditawan dan segala harta bendanya dirampas oleh mereka (Kejadian 14: 1, 12-17).

Tindakan Abram memberikan persepuluhun didasarkan atas keyakinan bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah memberikan berkat kemenangan dalam mengalahkan musuh. Keyakinan itu juga diperkuat dengan sumpah Abram yang dengan tegas menolak harta benda yang akan diberikan oleh raja Sodom (Kejadian 14: 21-23). Sumpah penolakan itu terjadi karena dirinya tidak mau memunculkan spekulasi bahwa Raja Sodom-lah yang telah membuatnya menjadi kaya. Abram tetap pada pendirian bahwa Allah yang Mahatinggi yang telah memberkatinya.

Sesudah Abram, bapa leluhur Isarel yang memberikan persepuluhun adalah Yakub (Kejadian 28: 10-22). Kisah ini oleh Lembaga Alkitab Indonesia diberi judul “Mimpi Yakub di Betel.” Teks Kejadian 28:10–22 dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, ayat 10–15 memuat mimpi Yakub di Betel yang berisi pernyataan janji-janji Allah, yang sejalan dengan janji yang sebelumnya diberikan kepada Abraham. Janji tersebut meliputi pemberian tanah (ay. 13), pertumbuhan keturunan Yakub yang akan menjadi berkat bagi seluruh bangsa di bumi (ay. 14), serta penyertaan dan perlindungan Allah ke mana pun Yakub pergi (ay. 15). Kedua, ayat 16–19 menggambarkan respons Yakub setelah terbangun dari mimpi. Ia menyadari bahwa TUHAN hadir di tempat itu meskipun sebelumnya tidak diketahuinya, sehingga ia diliputi rasa takut dan mengakui kekudusahan tempat tersebut dengan berkata, “Alangkah dahsyatnya tempat ini! Ini tidak lain dari rumah Allah dan ini pintu gerbang sorga.” Kesadaran ini diikuti oleh tindakan simbolis, yakni Yakub bangun pagi-pagi, mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala, mendirikannya sebagai tugu, dan menuangkan minyak ke atasnya. Tempat itu kemudian dinamainya Betel, yang sebelumnya bernama Lus. Ketiga, ayat 20–22 berisi nazar Yakub yang didasarkan pada pengharapannya akan penyertaan dan perlindungan Allah dalam perjalanan hidupnya. Dalam nazar tersebut, Yakub menyatakan komitmennya bahwa TUHAN akan menjadi

¹²David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 30.

¹³Nama Abram kemudian diubah Allah menjadi Abraham di dalam kejadian 17: 5 “*Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.*”



Allahnya, tugu batu yang didirikannya akan menjadi rumah Allah, dan dari segala sesuatu yang diterimanya dari Allah ia akan mempersesembahkan sepersepuluh kepada-Nya.

Praktik persepuhulan merupakan bagian dari Nazar Yakub kepada Allah dalam mimpinya di Betel. Isi nazarnya; jika Allah memberkati, melindungi, memberi makanan untuk dimakan, pakaian untuk dipakai dan menyelamatkan sampai kerumah ayahnya, maka Yakub akan mempersesembahkan persepuhulan kepada Allah. Salah satu bukti bahwa Allah benar-benar memberkati, melindungi dan memberikan keselamatan kepada Yakub bahkan kepada keturunannya terlihat dalam catatan Maleakhi 3: 6 bahwa Allah tidak berubah dan Bani Isarel tidak akan lenyap. Berdasarkan catatan dalam Kitab Ulangan 14: 22, maka Yakub menepati Nazarnya karena di disebutkan bahwa persembahan persepuhulan kemudian menjadi perintah Allah yang harus ditaati oleh bangsa Isarel.

Dengan demikian praktik persepuhulan yang dilakukan oleh para Bapa Leluhur tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan ritual spontan atau nazar individual, melainkan sebagai tindakan teologis yang merepresentasikan orientasi hidup di bawah kedaulatan Allah. Dalam konteks Abram, persepuhulan kepada Melkisedek menegaskan pengakuan iman bahwa seluruh hasil kemenangan dan kepemilikan hidup berada di bawah otoritas Allah Yang Mahatinggi, sehingga persepuhulan berfungsi sebagai simbol penyerahan total, bukan sekadar pemberian sebagian. Demikian pula pada Yakub, persepuhulan dalam nazarnya tidak dimaksudkan sebagai transaksi untuk memperoleh berkat, tetapi sebagai ekspresi komitmen eksistensial untuk hidup dalam relasi perjanjian dengan Allah yang hadir, menyertai, dan memelihara. Makna sejati persepuhulan pada masa para Patriarkh terletak pada pengakuan bahwa seluruh hidup manusia, tanah, keturunan, keamanan, dan kesejahteraan yang bersumber dari Allah dan harus diarahkan kembali kepada-Nya. Pemaknaan ini memberikan dasar implikatif bagi praktik persepuhulan di masa kini, bukan sebagai kewajiban legalistik atau sarana manipulasi berkat, melainkan sebagai disiplin rohani yang membentuk sikap ketergantungan, tanggung jawab, dan kesetiaan umat Allah dalam mengelola berkat yang dipercayakan-Nya di tengah konteks sosial dan ekonomi yang terus berubah.

Zaman Berdirinya Bangsa Israel dipadang Gurun

Zaman ini bisa juga disebut zaman Musa atau zaman ketika hukum Taurat diberikan kepada Allah melalui Musa di gunung Sinai setelah mereka keluar dari perbudakan di Mesir (Keluaran 19-20). David F. Hilson menyatakan bahwa periode ini merupakan fase krusial dalam sejarah iman Israel, karena di dalamnya berlangsung rangkaian peristiwa yang membentuk dan menyatukan Israel sebagai suatu bangsa. Menurut Hilson, peristiwa Keluaran dari Mesir tidak sekadar menjadi narasi pembebasan, tetapi juga menjadi fondasi identitas teologis dan sosial Israel. Melalui pengalaman eksodus, Israel mengenal Allah sebagai Pembebas dan Penuntun, menerima hukum sebagai pedoman hidup, serta dibentuk menjadi komunitas perjanjian yang terikat oleh komitmen kultis dan etis. Keluaran berfungsi sebagai titik awal terbentuknya kesadaran



kebangsaan dan religius Israel yang terus memengaruhi pemahaman mereka mengenai ibadah, hukum, dan praktik keagamaan, termasuk di dalamnya konsep persepuhan.¹⁴

Beberapa catatan penting mengenai persepuhan dalam zaman ini dimulai dalam Imamat 27: 30 yang menyebutkan dengan jelas bahwa persembahan persepuhan dari tanah, baik hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan adalah milik Tuhan, dan merupakan persembahan kudus bagi Tuhan. Selain itu, dalam zaman ini persembahan persepuhan berkaitan dengan bani Lewi. Artinya persembahan persepuhan menjadi milik pusaka bani Lewi dengan alasan: *Pertama*, karena mereka tidak memperoleh bagian dalam tanah perjanjian. *Kedua*, untuk membalas pekerjaan yang mereka lakukan di kemah pertemuan supaya ada makanan untuk dimakan oleh orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda-janda (Bilangan 18: 21-24), (Ulangan 14: 27-29; 26: 12-13). Meskipun demikian bani Lewi harus menanggung akibat jika berbuat kesalahan dalam pelayanan kemah pertemuan (Bilangan 18: 23) dan harus mempersembahkan sepersepuluh dari persepuhan yang mereka terima kepada imam Harun sebagai persembahan khusus (Bilangan 18: 25-28). Tidak hanya itu, persembahan persepuhan juga merupakan perintah Tuhan yang harus ditaati oleh bangsa Isarel. Perintah ini memiliki tujuan supaya mereka belajar takut akan Dia (Ulangan 14: 22-23; 26: 13b-14), dan supaya Tuhan Allah memberkati mereka dalam segala usaha yang dikerjakannya (Ulangan 14: 29b; 26: 15).

Jika dibandingkan dengan praktik persepuhan pada masa para Bapa Leluhur, persepuhan dalam Taurat menunjukkan pergeseran dari tindakan iman yang bersifat personal dan relasional menuju ketetapan normatif dalam kehidupan komunitas perjanjian. Pada masa Abram dan Yakub, persepuhan muncul sebagai respons iman yang lahir dari pengalaman perjumpaan langsung dengan Allah sebagai pengakuan kedaulatan Allah dan komitmen hidup dalam relasi perjanjian. Namun dalam Taurat, makna teologis tersebut tidak dihapus, melainkan dilembagakan dan diperdalam, sehingga persepuhan menjadi sarana pembentukan umat secara kolektif. Persepulhan kini berfungsi bukan hanya sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik TUHAN, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan ibadah, penegakan keadilan sosial, dan pendidikan rohani agar Israel hidup dalam takut akan Allah dan ketaatan konkret. Dengan demikian, persepuhan dalam Taurat memiliki kekuatan normatif karena mengintegrasikan dimensi iman personal dengan tanggung jawab sosial-komunal. Argumen normatif ini relevan bagi masa kini: praktik persepuhan tidak boleh direduksi menjadi kewajiban legalistik atau transaksi berkat, melainkan harus dipahami sebagai disiplin iman yang menata relasi umat dengan Allah,

¹⁴Orang-orang Yahudi memikirkan Keluaran dari Mesir sebagai peristiwa terpenting dalam seluruh sejarah mereka. Kitab-kitab Keluaran, imamat, Bilangan dan ulangan selalu menunjuk kembali kepada kenyataan bahwa Allah telah membawa Israel keluar dari Mesir. Para penulis kitab-kitab Yosua, Hakim-hakim, I dan II Samuel serta I dan II Raja-raja, yang menulis suatu sejarah Israel sesudah peristiwa tersebut, sering kali menyebut peristiwa itu sebagai peristiwa yang menyatukan Israel menjadi bangsa (nation). Semua nabi-nabi besar (Yesaya, Yeremia, Yehozekiel) dan banyak nabi-nabi kecil senantiasa mengingatkan para pendengarnya kepada peristiwa itu. Beberapa pemazmur memuji-muji Allah karena apa yang telah dilakukan-Nya dalam peristiwa keluaran dari Mesir. Ibid, 56.



menopang kehidupan bersama, dan mewujudkan kesetiaan perjanjian dalam konteks sosial yang nyata.

Zaman Kerajaan Israel

Zaman ini disebut zaman kerajaan Israel karena disinilah untuk pertama kali Israel meminta seorang raja yang akan memerintah mereka (1 Samuel 8: 6). Raja-raja Israel yang pertama adalah Saul, Daud dan Salomo. Sesudah Salomo raja yang memerintah adalah anaknya bermana Rehabeam. “Pada masa pemerintahan Rehabeam inilah Kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu kerajaan utara (Israel) dan selatan (Yehuda).”¹⁵

“Pada zaman ini persembahan persepuhulan berkaitan dengan reformasi keagamaan yang dilakukan oleh Raja Hiskia,”¹⁶ setelah sebelumnya Raja Ahas ayahnya melakukan apa yang jahat dimata Tuhan (2 Tawarikh 28: 1-27). Reformasi keagamaan yang dilakukan Hizkia terdiri dari tiga hal. *Pertama*, Hizkia menguduskan kembali rumah Tuhan (2Tawarikh 29: 3-36). *Kedua*, Hizkia merayakan kembali Paskah (2 Tawarikh 30: 1-27). *Ketiga*, Hizkia mengatur kembali persembahan untuk para iman dan orang Lewi (2 Tawarikh 31: 2-21). Persembahan persepuhulan merupakan bagian dari reformasi ketiga ini. Ketaatan terhadap perintah untuk mempersembahkan persepuhulan mendatangkan berkat (2 Tawarikh 31:5-6). Azarya imam kepala keturunan Zadok mengatakan “*Sejak persembahan khusus mulai dibawa ke rumah TUHAN, kami telah makan sekenyang-kenyangnya, namun sisanya masih banyak. Sebab TUHAN telah memberkati umat-Nya, sehingga tinggal sisa yang banyak ini*” (2Tawarikh 31:10).

Raja Hizkia juga memerintahkan membuat bilik-bilik untuk menampung persembahan khusus, persembahan persepuhulan dan persembahan-persembahan kudus yang bertimbun-timbun itu. Selain itu, Raja Hizkia juga memilih dari orang-orang Lewi untuk mengawasi persembahan-persembahan dan mengadakan pembagian kepada setiap orang laki-laki dari keluarga iman dan kepada setiap orang Lewi yang terdaftar (2 Tawarikh 31: 5-6). Pada zaman ini persembahan persepuhulan juga berkaitan dengan “Nabi Amos”¹⁷ seperti tertulis dalam kitab Amos 4:4 “*Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat!*

¹⁵Daftar raja-raja setelah Kerajaan terpecah menjadi dua dapat dilihat dalam *Alkitab Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 603-606.

¹⁶Hiskia adalah anak Ahas dan ibunya bernama Abia anak Zakharia. Dia menjadi raja ketika berumur dua puluh lima tahun serta memerintah selama 29 tahun dan melakukan apa yang benar di mata Tuhan seperti yang dilakukan Daud bapa leluhurnya. Baca (2 Raja-raja 18: 1-12 dan 2 Tawarikh 29-31).

¹⁷Menurut Amos kitabnya ditulis dalam masa pemerintahan Yerobeam II, raja Israel, dan Uzia, raja Yehuda, dua raja yang juga disebut-sebut oleh Hosea. Berarti Amos melayani sekitar waktu ketika Hosea memulai pelayanannya, yaitu di antara tahun 767 SM, pada waktu Uzia mulai memerintah, dan tahun 753 SM, yaitu akhir pemerintahan Yerobeam. Jadi waktunya adalah sekitar tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Yerobeam, dan ini sesuai dengan Amos 6: 2 yang menyiratkan bahwa wilayah Hamat pada waktu itu dikuasai oleh Yerobeam. Telah kita ketahui pada waktu membahas latar belakang sejarah Hosea bahwa Yerobeam telah meluaskan kekuasaanya sampai sejauh Hamat di sebelah utara pada masa pemerintahannya (bdg. II Raj. 14:25). Leon J. Wood, *The Prophets Of Israel: Nabi-Nabi Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 408.



Bawalah korban sembelihanmu pada waktu pagi, dan persebahana persepuhanmu pada hari yang ketiga!” Pada Masa Amos melayani “kemurtadan rohani, keruntuhan baik di bidang moral dan sosial serta kemerosotan politik kerajaan utara menyebabkan Allah mengutus Amos dari Yehuda untuk menyeberangi perbatasan dan bernubuat di Betel di kawasan Israel.”¹⁸ Menurut Frank M. Boyd keadaan keagamaan pada waktu itu “ada kuil-kuil berhala di Betel, Gilgal, Bersyeba, yaitu tempat-tempat ziarah bagi rakyat. Kedua patung anak lembu emas Yerobeam I masih di Betel.”¹⁹

“Dalam kitab Amos terdapat empat pesan penting,”²⁰ dan Amos 4:4-5 merupakan sindiran kasar terhadap bangsa Isarel yang merupakan bagian dari pesan kedua (3:1-6:14). Disini “Amos menyalahkan secara khusus perbuatan-perbuatan ketidakadilan sosial dan kemunafikan rohani.”²¹ “Israel bukan hanya menyembah qallah yang salah, tetapi juga menyembah di tempat yang salah. Mereka tidak menyembah Allah di Yerusalem, namun mereka menyembah di Betel dan Gilgal. Bahkan Israel juga telah menggantikan ibadah yang sejati dengan kebiasaan baik saja.”²² Mereka merasa bahwa; Adalah cukup bagi Israel apabila mereka telah membawa korban sembelihan pada waktu pagi dan persepuhan. Adalah cukup bagi mereka jika mereka membakar korban syukur dan mengumumkan semuanya itu pada khalayak ramai. Ibadah mereka berhenti di situ. Mereka tidak mempunyai kesadaran apakah ibadah mereka berkenan atau tidak, dilakukan dalam keadaan kehidupan yang berkenan atau tidak, atau bahkan ditujukan pada Tuhan atau tidak. Yang penting mereka telah melakukan kebiasaan baik itu. Tuhan Allah Israel telah digantikan kedudukannya dengan kebiasaan baik.²³

“Pemberitahuan-hukuman yang diucapkan oleh Amos tertuju kepada orang Isarel, yang masih saja mengira bahwa mereka berbakti kepada Yahwe (= TUHAN), meskipun pendirian mereka tentang Allah sudah sangat dipengaruhi oleh religi orang Kanaan (lih. 5:21-27).”²⁴ Jadi

¹⁸ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 613.

¹⁹ Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas), 41.

²⁰ *Pesan pertama* (2:6-16): Nabi mencela dosa Israel dan meramalkan malapetaka nasional dengan maksud mengingatkan umat itu mengenai akibat-akibat ketidaktaatan terhadap Perjanjian. *Pesan ketiga* (7:1-9:4): Amos menceritakan lima penglihatan yang dialaminya, yang kesemuanya berhubungan dengan hukuman dan murka Allah atas Isarel. Penglihatan-penglihatan tersebut diberikan untuk mempertegas ucapan-ucapan nubuat melawan bangsa itu, menekankan kepastian kehancuran dan pembuangan Israel, dan memperkenalkan tema sisa-sisa bangsa itu. *Pesan keempat* (9:5-15): Nabi Amos mengakhiri pelayannya kepada Israel dengan janji mengenai pemulihan dan berkat, yang dilakukan oleh Sang Mesias. Di sini tujuannya adalah membesarakan hati dan menanamkan pengharapan di dalam sisa-sisa umat yang hidup benar di antara bangsa itu dengan cara meyakinkan mereka bahwa hukuman Allah bukanlah akhir dari segala-galanya – Ia akan mengingat perjanjian-Nya dengan Isarel dan membaharui kembali kasih setia-Nya. Andrew E. Hill & John H. Walton, 613-614.

²¹ Ibid.

²² Douglas Stuart, *Word Biblical Commentary, Volume 31: Hosea-Jonah*, (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1998), - .

²³ Silwanus Gabriel. 2016. Monoteisme Etis Dalam Kitab Amos. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Berea* 1(1): 45.

²⁴ B.J Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 43.



dalam masa Amos Allah justru menegur bangsa Israel karena di satu sisi mereka mempersebangkan korban sembelihan dan persepuhan, tetapi disisi yang lain ibadah mereka dipengaruhi religi Kanaan, menyembah patung-patung berhala yang ada di Betel dan tidak melakukan keadilan sosial. “Sebab itu seluruh keberagamaan orang Israel itu adalah dusta dan bohong (bnd. 2:4).”²⁵

Dalam zaman Kerajaan Israel, praktik persepuhan memiliki makna teologis yang menegaskan bahwa ibadah kepada TUHAN tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan perjanjian dan kehidupan etis umat. Persepuhan dipahami sebagai bagian integral dari pemeliharaan ibadah yang benar dan keberlangsungan pelayanan imam serta orang Lewi, sebagaimana tampak dalam reformasi keagamaan Raja Hizkia yang menata kembali kehidupan kultis dan menghasilkan kelimpahan berkat bagi komunitas perjanjian. Namun pada saat yang sama, kritik Nabi Amos menunjukkan bahwa persepuhan kehilangan maknanya ketika diperlakukan secara formalistik, bercampur dengan penyembahan berhala, dan dilepaskan dari tuntutan keadilan sosial. Dengan demikian, makna sejati persepuhan pada masa kerajaan bukan terletak pada ketaatan ritual semata, melainkan pada integrasi antara ibadah yang murni, pengakuan akan kedaulatan Allah, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Persepuhan berfungsi sebagai indikator kualitas iman umat: ia berkenan kepada Allah apabila lahir dari hati yang setia, diarahkan kepada Allah yang benar, dan diwujudkan dalam kehidupan yang adil dan benar di tengah masyarakat.

Zaman Kembalinya Umat Allah Dari Pembuangan

“Pada tahun 539 Kota Babel jatuh kepada jenderal Raja Persia, Ugbaru. Dengan demikian kerajaan Neo Babel berakhir, dan kekuasaan Palestina berpindah kepada Koresy.”²⁶ Berdasarkan catatan dalam Kitab 2 Tawarikh 36: 22-23 dan Kitab Ezra 1:1-3 raja Koresy kemudian mengeluarkan dekrit yang mengizinkan bangsa Yahudi kembali ke Yehuda dan membangun kembali Bait Allah. Pada zaman ini persebahan persepuhan berkaitan dengan “Nehemia”²⁷ dan Maleakhi. “Berdasarkan struktur atau garis besar kitab, maka Nehemia 9: 38-10:39 berisi tentang pembaharuan perjanjian. Sedangkan Nehemia 13:4-31 berisi tentang pembaharuan lebih lanjut yang diadakan Nehemia di bidang sosial dan agama.”²⁸ Karena ayat-ayat tentang persebahan persepuhan tercakup dalam pembagian garis besar kitab tersebut, maka persebahan persepuhan harus dipahami dalam konteks pembaharuan janji dalam bidang sosial dan agama. Mencakup beberapa hal penting yaitu: Para imam dan orang-orang Lewi berhak menerima dan memungut persebahan persepuhan (Nehemia 10: 37-39; 12: 44). Persebahan persepuhan juga harus dibawa ke dalam bilik-bilik rumah perbendaharaan dan diangkat beberapa

²⁵Ibid, 44.

²⁶C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 375.

²⁷Nehemia sangat terkenal karena kemampuan administratifnya yang ditunjukannya dalam menorganisir masyarakat yang kembali itu untuk memperbaiki dan membangun kembali sebagian besar tembok Yerusalem yang dihancurkan oleh orang Babel pada tahun 587 SM. Andrew E. Hill & John H Walton, 367.

²⁸Ibid, 374.



orang dari golongan imam dan orang-orang Lewi untuk mengawasinya. Beberapa dari mereka yang diangkat menjadi pengawas juga diserahi tugas untuk mengurus pembagian persepuhan kepada saudara-saudara mereka (Nehemia 12: 44; 13: 5-12).

Persepuluh dalam zaman ini juga berkaitan dengan Nabi Maleakhi khususnya dalam kitab Maleakhi 3: 6-12. Konteks kitab Maleakhi berbicara mengenai “Gelombang-gelombang awal orang buangan yang pulang dan gelora antusiasme pertama terhadap Bait Allah yang sudah dipugar dan masyarakat telah lenyap. Bahkan kegemaran menyembah dari para imam, sebagai pemain utama di pentas-pasca pembuangan telah berubah menjadi sikap sembrono yang mengasihi diri sendiri.”²⁹ Dr. Kyle M. Yates melukiskan keadan-kedaan itu dengan jelas sekali bahwa para imam begitu rusak akhlaknya, sehingga suatu roh ketidakpercayaan memenuhi semua penduduk negeri. Rakyat bersunggut-sunggut terhadap Allah, meratapi keadaannya yang menyedihkan, menolak membayar persepuhan dan persembahan mereka, bersalah melakukan ketidakadilan sosial, dan bergaul dengan penduduk yang menyembah berhala. Talak dianggap hal yang biasa, perjanjian Yehova telah dilupakan, dan kelakuan yang rendah adalah lazim pada masa itu. Ibadah telah merosot menjadi tata-cara yang kosong dan tidak senonoh. Para pemuka yang menginginkan keuntungan dari agama tanpa bersedia membayar harganya, menyebabkan kesukaran yang berat. Teladan dan kelakuan para pemuka dan imam merambat kepada masyarakat seluruhnya. Semua orang cenderung meragu-ragukan kekuasaan dan cara Allah.³⁰

Dalam teks Maleakhi 3: 8-10 Allah menegur bani Yakub sebagai penipu oleh karena mereka tidak memperseimbangkan persepuhan dan persembahan khusus. Allah memerintahkan mereka untuk membawa persembahan persepuhan kedalam rumah perbendaharaan supaya ada persediaan makannan di rumah-Nya. Selain itu ketaatan bani Yakub memperseimbangkan persepuhan akan mendatangkan berkat berkelimpahan atasanya. Bahkan untuk hal ini Allah menyediakan diri untuk diuji oleh umat-Nya.

Dalam konteks pasca-pembuangan, praktik persepuhan memiliki makna teologis sebagai indikator kesetiaan umat terhadap pembaruan perjanjian dan pemulihan kehidupan sosial-keagamaan Israel. Persepuluh tidak sekadar berfungsi sebagai kewajiban ekonomi, melainkan sebagai sarana konkret untuk menegakkan kembali ibadah yang teratur, menopang pelayanan para imam dan orang Lewi, serta memulihkan tata kehidupan komunitas perjanjian yang sempat runtuh akibat pembuangan. Penekanan Nehemia terhadap pengelolaan perbendaharaan dan pengawasan persepuhan menunjukkan bahwa praktik ini dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menuntut integritas struktural dan moral. Sementara itu, teguran keras Allah melalui Nabi Maleakhi menyingkapkan bahwa kegagalan memperseimbangkan persepuhan bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan tanda kemerosotan iman, ketidakpercayaan kepada Allah, dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, persepuhan dalam zaman ini berfungsi sebagai ujian kesetiaan perjanjian: ketaatan dalam memberi mencerminkan pemulihan relasi umat dengan Allah

²⁹Ibid, 455.

³⁰Frank M. Boyd, 170.



dan membuka ruang bagi berkat pemeliharaan ilahi, sedangkan pengabaian terhadapnya mengungkap krisis iman dan rusaknya kehidupan religius serta sosial umat.

Sejarah Persepuluhan Dalam Perjanjian Baru

Kata Yunani *apodekatoō* berarti membayar persepuluhan, memberikan sepersepuluh bagian. Kata *apodekatoō* yang berhubungan dengan persembahan persepuluhan muncul dalam beberapa ayat Alkitab Perjanjian Baru, yaitu: Matius 23:23, Lukas 11:42, “Lukas 18: 12”³¹, Ibrani 7:2, 5-9. Sejarah persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Baru tidak sebanyak dalam Perjanjian Lama. Sejarah persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Lama mencakup Zaman Tuhan Yesus dan sesudah Tuhan Yesus. Zaman Tuhan Yesus ditemukan dalam kitab-kitab Injil. Sedangkan Zaman sesudah Tuhan Yesus ditemukan dalam surat Ibrani.

Zaman Tuhan Yesus

Persembahan persepuluhan dalam Dunia Perjanjian Baru dimulai pada Zaman Tuhan Yesus. Catatan tentang persepuluhan dalam zaman ini terdapat dalam (Matius 23:23) yang pararel dengan (Lukas 11:42). Persembahan persepuluhan dalam konteks ini berkaitan dengan ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, hukum Taurat dan Tuhan Yesus sendiri. Dalam catatan pararel ayat-ayat tersebut Tuhan Yesus menganggap celaka dan munafik ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang membayar persepuluhan. Alasannya, di satu sisi mereka mempersembahkan persepuluhan tetapi di sisi yang lain mengabaikan yang terpenting dalam hukum Taurat yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Menurut Tuhan Yesus yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Artinya persembahan persepuluhan harus dilakukan tetapi keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan juga harus dilakukan. Kondisi yang terjadi pada zaman ini memiliki kemiripan dengan zaman nabi Amos. Disatu sisi umat mempersembahkan persepuluhan, namun disisi lain mengabaikan keadilan sosial.

Persembahan persepuluhan pada zaman Tuhan Yesus memunculkan pertanyaan apakah Tuhan Yesus mempersembahkan persepuluhan atau tidak? Di dalam Injil sinoptik dan kitab-kitab lainnya dalam Alkitab tidak ada jawaban yang dengan tegas dan jelas menjawab pertanyaan itu. Namun ada beberapa catatan ayat-ayat dalam Injil Sinoptik yang dapat menerangi jawaban atas pertanyaan itu. *Pertama*, Yesus adalah seorang Yahudi sejati yang mentaati hukum Taurat. Lukas mencatat, ketika Yesus genap berusia delapan hari Ia disunat (Lukas 2: 21 bandingkan Imamat 12:3) dan “ketika genap waktu pentahiran Yesus di bawa ke Yerusalem untuk diserahkan kepada

³¹Persembahan persepuluhan pada zaman ini juga disinggung Tuhan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Farisi dengan pemungut cukai yang tercatat dalam (Lukas 18: 9-14). Namun demikian persembahan persepuluhan dalam teks ini tidak dapat dilihat secara historis dan teologis karena maksud perumpamaan itu terdapat dalam ayat 9 “*Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini:*” serta ayat 14b “*Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.*”



Tuhan sesuai dengan hukum Musa (Lukas 2: 22-24)³². Bahkan ketika berusia 12 tahun Yesus merayakan paskah di Yerusalem (Lukas 2: 41-52). Sebagai orang Yahudi yang mentaati hukum Taurat maka ada kemungkinan bahwa Yesus juga mempersembahkan persepuhan.

Kedua, Dalam Matius 5: 17 Tuhan Yesus mengatakan “*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk ‘meniadakannya’³³, melainkan untuk ‘menggenapinya.³⁴*” Persembahan persepuhan merupakan perintah dalam hukum Taurat, sehingga hal ini bisa berarti Yesus tidak sedang meniadakan persembahan persepuhan. Memang dalam ayat-ayat selanjutnya yaitu ayat 23-24 Tuhan Yesus kemudian tidak menyenggung persembahan persepuhan, tetapi Yesus menyenggung tentang persembahan. “*Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.*” Bukan berarti Yesus meniadakan persembahan tetapi dalam persembahan itu Tuhan Yesus juga menuntut hubungan damai dengan saudara yang lain. *Ketiga*, “*Matius 22: 21b*³⁵ “*Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.*” Jika membayar pajak merupakan kewajiban maka persembahan persepuhan yang merupakan kewajiban tentu juga harus ditaati sebagaimana perintah dalam hukum Taurat.

Dalam konteks pelayanan Tuhan Yesus, praktik persepuhan memperoleh makna teologis yang diperdalam dan dikoreksi secara etis. Yesus tidak meniadakan persepuhan sebagai bagian dari ketaatan terhadap hukum Taurat, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai Kerajaan Allah yang lebih mendasar, yakni keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (Mat. 23:23). Dengan demikian, persepuhan dipahami bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri atau ukuran kesalehan lahiriah, melainkan sebagai ekspresi ketaatan yang harus selaras dengan integritas relasi kepada Allah dan sesama. Kritik Yesus terhadap orang Farisi menunjukkan bahwa persepuhan kehilangan maknanya ketika dipraktikkan secara legalistik dan munafik, terpisah dari tanggung jawab moral dan keadilan sosial sebuah kondisi yang menggemarkan kritik profetis pada zaman Amos. Oleh karena itu, dalam dunia Perjanjian Baru, persepuhan berfungsi sebagai bagian dari

³²Yesus tinggal dalam keluarga yang sederhana bahkan bisa dikatakan miskin terlihat dari persembahan korban Maria yang hanya mempersembahkan sepasang burung terkukur atau dua anak burung merpati. Berdasarkan Imamat 12: 8 jika yang bersangkutan mampu maka harus mempersembahkan sekor kambing atau domba. Tetapi jika tidak mampu boleh mempersembahkan sepasang burung terkukur atau dua anak burung merpati.

³³Kata *meniadakan* dalam teks tersebut adalah καταλύσαι kata kerja aorist infinitif aktif dari kata καταλύω yang berarti merusak, menghancurkan atau meniadakan. Dalam teks ini berarti Yesus tidak sedang merusak, menghancurkan atau meniadakan hukum Taurat.

³⁴Kata *menggenapi* dalam teks tersebut adalah πληρώσαι kata kerja aorist infinitif aktif dari kata πληρώω yang berarti menjadikan penuh atau lengkap. Dalam teks ini berarti menjadikan penuh atau lengkap hukum Taurat. Dan pemakaian aorist menyatakan bahwa tindakan Yesus menjadikan penuh, lengkap dari hukum Taurat sudah dilakukan.



ketaatan yang digenapi dalam kasih: ia tetap dijalankan, tetapi hanya bernali rohani sejauh diwujudkan dalam kehidupan yang adil, penuh belas kasihan, setia kepada Allah, dan selaras dengan prinsip Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus.

Zaman Sesudah Tuhan Yesus

Sesudah zaman Tuhan Yesus persembahan persepuhuan muncul dalam Surat Ibrani. Surat ini ditulis dalam masa hidup generasi Kristen yang kedua (Ibrani 2: 1-4) dan pada suatu tenggang waktu yang cukup lama setelah orang-orang itu menjadi percaya dan bertobat (5:12). Mereka telah melupakan “masa yang lalu” (10:32) dan pemimpin-pemimpin mereka telah meninggal dunia (13:7). Timotius telah dipenjarakan (13:23), tetapi masih hidup dan sudah dibebaskan.³⁶ Secara khusus tema persembahan persepuhuan muncul dalam surat Ibrani 7: 1-10. Dalam ayat 1-3 penulis kitab Ibrani mengutip sejarah Kejadian 14: 17-21 yaitu kisah tentang Abraham yang mempersembahkan persepuhuan kepada Melkisedek. Namun di ayat 3-4 penulis surat Ibrani memberikan penekanan yang berbeda dengan catatan dalam Kejadian 17: 17-21 yang menyatakan bahwa Melkisedek tidak berbapa dan tidak beribu. Harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan. Karena dia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya. Melkisedek juga disebut orang besar karena Abraham bapa leluhur Israel memberikan persepuhuan kepadanya.

Selain itu, dalam ayat 5-10 persembahan persepuhuan dikaitkan dengan Lewi yang menerima jabatan imam serta mendapat tugas memungut persepuhuan dari Isarel menurut hukum Taurat. Sejarah persepuhuan Abraham yang dikaitkan dengan keimaman Melkisedek dan keimaman Lewi sebenarnya hendak menunjukkan bahwa keimaman Melkisedek adalah keimaman yang bersifat kekal dan secara otomatis lebih tinggi dari pada keimaman Lewi. “Berdasarkan catatan dalam surat Ibrani 6: 20 dan surat Ibrani 7: 17 keimaman Yesus adalah keimaman menurut peraturan Melkisedek sekali untuk selamanya.”³⁷ Keimaman Yesus menurut peraturan melkisedek adalah keimaman yang lebih tinggi dari keimaman Lewi (Harun). Itulah sebabnya Tuhan Yesus disebut sebagai imam besar Agung agung yang telah melintasi semua langit (Ibrani 4: 14). Jadi penulis surat Ibrani mengaitkan persembahan persepuhuan dengan Yesus sebagai imam besar agung menurut peraturan Melkisedek yang lebih tinggi dari keimaman Harun.

Dalam Surat Ibrani, praktik persepuhuan tidak dibahas sebagai kewajiban etis atau aturan praktis bagi jemaat, melainkan ditempatkan dalam kerangka kristologis dan teologis yang lebih tinggi. Dengan mengacu pada peristiwa Abraham yang mempersembahkan persepuhuan kepada Melkisedek (Ibr. 7:1-10), penulis Ibrani menegaskan superioritas keimaman Melkisedek atas keimaman Lewi, karena Abraham—bapa leluhur Israel—mengakui otoritas Melkisedek melalui

³⁶ Merrill C. Tenney, 444.

³⁷ Nama Melkisedek juga muncul dalam Mazmur 110: 1-7 dimana Mazmur itu juga menyebutkan peraturan iman menurut melkisedek yang bersifat selama-lamanya. Ayat ini kemudian dikutip oleh penulis surat Ibrani untuk menegaskan keimaman Yesus menurut peraturan Melkisedek.



tindakan memberi persepuhan. Makna persepuhan di sini bukan terletak pada jumlah atau praktik ritualnya, melainkan pada pengakuan iman terhadap keimaman yang lebih tinggi dan kekal. Ketika keimaman Yesus dinyatakan sebagai keimaman menurut peraturan Melkisedek, persepuhan secara teologis dipahami sebagai simbol penyerahan dan pengakuan umat kepada Kristus sebagai Imam Besar Agung yang hidup untuk selama-lamanya. Dengan demikian, dalam perspektif Surat Ibrani, persepuhan tidak lagi berfungsi sebagai ketetapan Taurat yang mengikat secara legal, tetapi sebagai tanda pengakuan bahwa seluruh hidup dan berkat umat berada di bawah otoritas Kristus, Sang Imam Kekal, yang melampaui sistem keimaman lama dan menggenapinya secara sempurna.

Dimensi Kultis Praktik Persepuhan

Istilah “kultis” berasal dari bahasa Latin *cultus*, yang berarti melakukan tindakan penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan melalui serangkaian tata upacara yang teratur dan tetap.³⁸ Dalam tradisi Alkitab, tindakan kultis umat sering kali diungkapkan dengan istilah *latreia*, yang berarti penyembahan atau pelayanan kepada Allah.³⁹ Dengan demikian, “kultis” menunjuk pada aspek ibadah formal dan ritual keagamaan, yakni tugas-tugas liturgis imam yang berhubungan langsung dengan Allah melalui perayaan sakramen dan kegiatan liturgis lainnya.⁴⁰ Dalam konteks historis Alkitab, tindakan memberi persepuhan dari hasil panen atau pendapatan kepada Allah juga memiliki dimensi kultis vertikal yaitu bagaimana tindakan penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan dilakukan umat melalui serangkaian tata upacara. Aspek ini dilakukan sebagai ungkapan penyembahan, ketaatan, dan pengakuan bahwa segala berkat berasal dari Allah (bdk. Im. 27:30; Ul. 14:22–23). Praktik persepuhan bukan sekadar kewajiban ekonomi atau sosial, melainkan bagian dari ibadah ritual yang menegaskan relasi vertikal umat dengan Tuhan. Dengan demikian, persepuhan dapat dipahami sebagai praktik kultis yang mengandung makna teologis mendalam yakni tindakan simbolik yang menghubungkan iman dengan pengakuan konkret atas kedaulatan dan pemeliharaan Allah dalam kehidupan umat.

Praktik persepuhan dilihat dari aspek kultis vertikal yaitu perspektif ke-Allah-an menunjukkan hakikat Allah. Diantaranya: Allah pencipta adalah pemilik segala sesuatu. Praktik persepuhan merupakan suatu bukti bahwa Allah adalah pencipta sekaligus pemilik segala sesuatu. Itulah sebabnya dalam Imamat 27: 30 praktik persepuhan dari tanah yaitu dari buah dan pohon-pohonan adalah milik Allah, meskipun ada peranan manusia dalam mengupayakan dan

³⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 4.

³⁹ Yohanes Rusae dan Graciana Amanda Bele, “Sosialisasi Tata Perayaan Ekaristi Tahun 2020 di Stasi St. Markus Kaniti, Paroki St. Yosep Pekerja Penfui, Keuskupan Agung Kupang,” *JADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (Desember 2023): 47.

⁴⁰ Isidorus Lilijawa, “Dari Meja Kultis ke Arena Profetis: Peran Politik Kaum Imam dan Tantangan Pendidikan Agama Kristen,” *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero* 1, no. 2 (2025): 5, diakses 11 November 2025, <https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JAPOS/article/view/313/64>



mengolah tanah sehingga menghasilkan sesuatu. Hal ini logis karena dalam Kitab Kejadian 1: 1-30 Allah sebagai pencipta dari alam semesta secara otomatis menjadi pemilik tunggal atas dunia ciptaan-Nya itu. Selain itu, persembahan persepuhulan dilihat dari perspektif ke-Allah-an menunjukkan bahwa Allah adalah sumber berkat yang memberkati umat-Nya. Oleh sebab itu persembahan persepuhulan tidak bisa dilepaskan dari kebenaran bahwa Allah sebagai sumber berkat yang memberkati umat-Nya. Realitas ini terlihat dari kisah Abraham yang mempersembahkan persepuhulan karena Allah telah memberkatinya dengan jalan memberikan kemenangan dalam berperang. Meskipun didasarkan atas sebuah Nazar praktik persepuhulan Yakub berkaitan erat dengan Allah sebagai sumber berkat yang memberkati umat-Nya.

Di zaman Musa (hukum Taurat) ketaatan dalam praktik mempersembahkan persepuhulan mendatangkan berkat dalam segala usaha yang dikerjakan umat. Adalah tidak mungkin jika Allah bukan merupakan sumber berkat maka kemudian Raja Hiskia, Nehemia dan Nabi Maleakhi menggemarkan perintah dengan lantang untuk mentaati praktik persembahan persepuhulan. Bahkan dalam zaman Maleakhi umat yang menolak mempersembahkan persepuhulan disebut oleh Allah sebagai pencuri. Karena Allah merupakan sumber berkat yang memberkati umat-Nya maka para tokoh itu, atas nama kebenaran Allah menggemarkan perintah untuk mentaati persembahan persepuhulan.

Tidak hanya itu, persembahan persepuhulan dilihat dari perspektif ke-Allah-an menunjukkan bahwa Allah adalah kudus. Kekudusan Allah terlihat dari ungkapan bahwa persembahan persepuhulan adalah persembahan kudus bagi Tuhan (Imamat 27: 30). Kekudusan Allah juga terlihat pada zaman Amos dimana justru Tuhan menyindir persembahan persepuhulan umat Israel karena mereka di satu sisi mempersembahkan Korban tetapi ibadah mereka dipengaruhi religi Kanaan dan mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan keadilan sosial. Sebabnya pula di dunia Perjanjian Baru Tuhan Yesus mengecam ahli-ahli Taurat dan orang Farisi yang mempersembahkan persepuhulan tetapi mengesampingkan keadilan, belas kasihan dan kesetian. Praktik persembahan persepuhulan dilihat dari perspektif ke-Allah-an juga menunjukkan bahwa Allah adalah Adil. Keadilan Allah terlihat dari peraturan yang kemudian dibuatnya bahwa persembahan persepuhulan yang ditujukannya kepadaNya harus diberikan kepada orang-orang Lewi. Alasan utamanya, suku Lewi sebagai bagian dari 12 suku Israel tidak mendapat milik pusaka (bagian tanah perjanjian). Sebagai gantinya menerima persembahan persepuhulan dari suku Israel yang lain supaya ada makanan untuk dimakan. Namun demikian suku Lewi bertanggung jawab dalam pelayanan kemah pertemuan.

Penyataan atau Wahyu Allah menuntut respon dan tanggapan dari manusia yang merupakan objek (sasaran) dari kasih dan karyaNya. Jika praktik persembahan persepuhulan dipahami sebagai manifestasi dari kasih dan karyaNya terhadap umat, maka praktik persembahan persepuhulan juga harus dipahami sebagai respon dan tanggapan terhadap kasih dan karya-Nya. Praktik persembahan persepuhulan membuktikan bahwa Allah adalah pencipta sekaligus pemilik segala sesuatu. Maka ketaatan mempersembahkan persepuhulan menolong umat Allah supaya



mereka belajar takut dan hormat kepada Allah pencipta sekaligus pemilik segala sesuatu (Ulangan 14: 22-23). Oleh karena persembahan persepuhulan membuktikan bahwa Allah adalah sumber berkat yang memberkati umatNya. Maka ketaatan mempersesembahkan persepuhulan menyadarkan umat bahwa mereka sedang hidup dalam pemeliharaan Allah.

Dimensi Etis Praktik Persepuhulan

Dimensi etis adalah aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai, prinsip, dan norma moral yang memandu perilaku manusia satu dengan lainnya dalam berbagai konteks kehidupan. Ketaatan memperseimbangkan persepuhulan dalam dimensi kultis vertikal di satu sisi merupakan tanggapan atas keberadaan dan pemeliharaan Allah atas umat-Nya. Namun Di sisi lain ketaatan memperseimbangkan persepuhulan dalam dimensi etis horizontal memiliki tujuan untuk mewujudkan keadilan sosial diantara umat Allah. Dalam perspektif kedudukan sosial persepuhulan berkaitan dengan suku Lewi yang tidak mendapat milik pusaka di tanah perjanjian. Persepuhulan diberikan kepada mereka supaya ada persediaan makanan. Bukan hanya bagi suku Lewi, tetapi juga untuk memelihara orang asing, anak yatim dan janda-janda. Disinilah arti penting praktik persepuhulan dipahami dari perspektif keadilan sosial dalam dimensi etis.

Dimensi etis persepuhulan, sebagaimana terungkap sepanjang kesaksian Alkitab dari Taurat, para nabi, hingga Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa persepuhulan tidak pernah dimaksudkan hanya sebagai praktik kultis atau simbol kesalehan individual, melainkan sebagai instrumen konkret untuk mewujudkan keadilan sosial dalam komunitas umat Allah. Dalam hukum Taurat, persepuhulan secara eksplisit diarahkan untuk menopang kehidupan orang Lewi, orang asing, anak yatim, dan janda yaitu kelompok-kelompok yang secara struktural rentan dan terpinggirkan (Ul. 14:27–29; 26:12–13). Kritik profetis, khususnya melalui Nabi Amos dan Maleakhi, semakin menegaskan bahwa persepuhulan kehilangan makna teologisnya ketika dilepaskan dari praktik keadilan, solidaritas, dan pembelaan terhadap kaum lemah. Dengan demikian, dimensi etis persepuhulan berfungsi sebagai ukuran integritas iman umat: kesetiaan kepada Allah diuji bukan hanya melalui ketaatan ritual, tetapi melalui keberpihakan nyata kepada mereka yang miskin, tertindas, dan terabaikan dalam tatanan sosial.

Dalam terang Perjanjian Baru, terutama melalui pengajaran Yesus dan refleksi kristologis Surat Ibrani, dimensi etis persepuhulan tidak dihapuskan, melainkan ditransformasikan dan diperdalam. Yesus menegaskan bahwa praktik persepuhulan harus berjalan seiring dengan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (Mat. 23:23), sementara Surat Ibrani menempatkan persepuhulan dalam kerangka pengakuan iman kepada Kristus sebagai Imam Besar Agung yang kekal. Dari perspektif ini, mempertahankan praktik persepuhulan di masa kini bukanlah soal mempertahankan hukum Taurat secara legalistik, melainkan menjaga sebuah disiplin etis-teologis yang membentuk solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan berkat secara adil. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kesenjangan ekonomi, kemiskinan struktural, dan



ketidakadilan sistemik, persepuhulan berfungsi sebagai sarana nyata bagi gereja untuk menghadirkan kasih Kristus secara sosial: menopang pelayanan, membela kaum miskin, dan menjadi tanda Kerajaan Allah yang bekerja melalui keadilan dan belas kasihan di tengah dunia.

KESIMPULAN

Dalam keseluruhan kesaksian Alkitab, persepuhulan berfungsi sebagai ekspresi ketaatan umat kepada Allah yang berakar pada relasi perjanjian dan pengakuan iman bahwa seluruh kehidupan serta hasil pekerjaan manusia berasal dari Allah. Dimensi kultis terlihat dalam peran persepuhulan sebagai bagian dari ibadah dan tata kehidupan liturgis umat Allah, baik pada masa para patriarkh, periode Taurat, masa kerajaan, hingga pemulihian pasca-pembuangan. Setiap periode sejarah menunjukkan bahwa persepuhulan berkaitan erat dengan penyembahan yang benar, pemeliharaan rumah Tuhan, dan penghormatan umat terhadap kekudusaan Allah. Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan bahwa persepuhulan memiliki dimensi etis yang kuat. Dalam Pentateukh maupun tulisan para nabi, persepuhulan terkait langsung dengan keadilan sosial, kesejahteraan para imam dan orang Lewi, serta kepedulian terhadap kelompok rentan seperti orang asing, janda, dan anak yatim. Selain itu, kritik para nabi khususnya Amos dan Maleakhi yang menunjukkan bahwa praktik persepuhulan tanpa kebenaran hidup, keadilan, dan kesetiaan hanya akan menjadi formalitas kosong yang ditolak oleh Allah. Prinsip ini ditegaskan kembali oleh Tuhan Yesus yang mengafirmasi pentingnya persepuhulan, namun menolak kemunafikan religius yang mengabaikan aspek etis dari hukum Taurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009).
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Boyd, Frank M. *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas).
- Binar, Sri, Edwin Sucipto Koeswono, dan Olivia Sharon Koeswono. “Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6–12.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 77–90. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>
- Christiawan, Afgrita Fendy. “Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7–12.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April 2018): 30–67.
- Gabriel. Silwanus. 2016. Monoteisme Etis Dalam Kitab Amos. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Berea* 1 (1).
- Hammond, Jeff dan Annette Hammond. *Persepuluhan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002).
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Hill, Andrew E. & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004).
- Konsep Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia*. (Jakarta: Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2008).
- Marriba, Narsing L., dan Yusuf L. M. “Interpretasi Seruan Memberi Persembahan dalam Maleakhi 3:6–12.” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (Juni 2023): 96.
- Pramono, Yonathan Wingit. “Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 158–170.
- Putra, Adi. “Kajian tentang Problematika Persembahan Persepuluhan dalam Gereja Masa Kini.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 7, no. 2 (Januari 2024): 291–308. <https://doi.org/10.47167/3vx5yn62>.
- Sarjono, Ndaru. “Kajian Teologis tentang Persembahan Persepuluhan.” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (Juni 2020): 1–15.
- Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra L. Weinardy, Christian Eliazar Bawias, dan Andre Yulius. “Pengaruh Persepuluhan terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat di Gereja Bethany



Indonesia ‘Almasih Qom’ Surabaya.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 3, no. 1 (2018): 1–25.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

Stuart, Douglas. *Word Biblical Commentary, Volume 31: Hosea-Jonah*, (Dallas, Texas: Word Books, Publisher, 1998).

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Indonesia, (Surabaya: Kongres XXII, 2011).

Waruwu, G. Riem Sem. *Apakah Persepuluhan Relevan Saat Ini?* (Semarang: Jl. Gunung Jati Utara Nomor 72, 2009).

Wood, Leon J. *The Prophets Of Israel: Nabi-Nabi Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005).

WTT - The WTT Hebrew text is based on the Michigan-Claremont Hebrew text, encoded in 1981-1982 at the University of Michigan under the direction of H. Van Dyke Parunak (of the University of Michigan) and Richard E. Whitaker (of the Institute for Antiquity and Christianity, Claremont Graduate University) with the financial support of the Packard Foundation. The Michigan-Claremont text is an encoding of Biblia Hebraica Stuttgartensia, which in turn attempts to be a faithful reproduction of the latest hand of the Leningrad Codex. The text included in BibleWorks is the Hebrew text distributed with the Groves-Wheeler Westminster Morphology and Lemma Database (WTM) and has been edited over the years to bring it into greater conformity with the Leningrad Codex. Bible Works.